

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kata kepala dapat diartikan sebagai “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Menurut Robbins, seperti yang dikutip oleh Sudarwan Danim dan Suparno, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok kearah pencapaian tujuan.¹ Sedangkan “sekolah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.

Dengan demikian kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.”²

¹ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 89.

² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), 83.

Kepala sekolah juga sebagai pemimpin dari suatu lembaga yang mempunyai tugas dan fungsi sebagai manajer, administrator, edukator dan supervisor.³

Sekolah adalah organisasi yang kompleks sehingga memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Oleh sebab itu kepala sekolah yang berhasil mencapai tujuan sekolah, serta tujuan dari para individu yang ada dalam lingkungan sekolah, harus memahami dan menguasai peranan organisasi serta hubungan kerjasama antar individu. Untuk membantu agar kepala sekolah dapat mengorganisasikan sekolah secara tepat, maka diperlukan adanya satu esensi pemikiran yang teoritis. Kepala sekolah juga perlu memahami teori organisasi formal yang akan bermanfaat untuk menggambarkan hubungan kerjasama antar struktur dan hasil sebuah sekolah.

Dengan memahami teori tersebut, maka akan sangat bermanfaat untuk kepala sekolah dalam memperbaiki organisasi dan operasionalisasi sekolah. Kepala sekolah adalah orang yang sangat menentukan fokus dan tidaknya suasana sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan sekolah adalah sekolah yang memiliki pemimpin yang berhasil.

Pemimpin sekolah adalah orang yang banyak mengetahui tentang tugas-tugasnya dan yang menentukan suasana untuk sekolah mereka. Uraian

³ Depdikbud, *Kurikulum SLTP*, (Jakarta: tt, 1994), 5.

tersebut menegaskan sangat pentingnya kualitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mencapai keberhasilan suatu sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu:

- a. Menimbulkan kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri kepada para bawahan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.
- b. Memberikan bimbingan dan mengarahkan para bawahan serta memberi dorongan, memacu dan berdiri didepan demi kemajuan serta memberikan inspirasi dalam mencapai tujuan.

Apabila kepala sekolah ingin berhasil dalam menggerakkan bawahannya maka kepala sekolah harus:

- a. Menghindarkan diri dari sikap dan perbuatan yang bersifat memaksa
- b. Mampu melakukan tindakan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan semangat dan percaya diri
- c. Mampu membujuk bawahan, sehingga bawahan yakin apa yang dilakukan adalah benar.

Dalam hal ini kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting demi mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kepala sekolah disini berperan sebagai kekuatan penggerak kehidupan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsinya demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada guru, staf dan peserta didik.

2. Fungsi dan Peran Kepala Sekolah

Dalam dunia pendidikan formal, kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting, sebab berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan pada suatu lembaga sekolah, sehingga tercapai tidaknya tujuan pendidikan sangat terletak pada keahlian dan keterampilan semua personal edukatif pada lembaga sekolah dibawah koordinasi kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin (leader) harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Wahjosumidjo mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin (leader) harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.

Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai pemimpin (leader) dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi.

Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan itu secara garis besar adalah mengusahakan tercapainya situasi belajar mengajar yang baik, mengkoordinir segala kegiatan anggota, mengintegrasikan sekolah sebagai suatu keutuhan yang harus dipenuhi serta memusatkan perhatiannya kepada peningkatan kualitas pengajaran yang diberikan kepala sekolah. Jadi

fungsi kepala sekolah sebagai koordinator yang mengadakan supervise terhadap pelaksanaan pendidikan sebagai konsultan bagi guru-guru dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi anggota dan bukan sebagai pengajar guru-guru.

Sebagaimana W.H. Burton dan Leo J. Bruckner menjelaskan bahwa fungsi utama dari kepala sekolah ialah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi hal belajar.

Adapun peranan seorang pemimpin atau kepala sekolah sebagaimana dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto sebagai berikut :

1. Sebagai pelaksana (executive)
2. Sebagai perencana (planner)
3. Sebagai seorang ahli (expert)
4. Sebagai perwakilan kelompok dalam tindakannya keluar (external group representative)
5. Sebagai mengawasi hubungan antar anggota-anggota kelompok (controller of internal relationship)
6. Bertindak sebagai pemberi gambaran/pujian atau hukuman (purveyor of rewards and punishments)
7. Bertindak sebagai wasit dan penengah (arbitrator and mediator)
8. Merupakan bagian dari kelompok (exemplar)
9. Merupakan lambing dari pada kelompok (symbol of the group)

10. Pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya (surrogate for individual responsibility)
11. Sebagai pencipta/memiliki cita-cita (ideologist)
12. Bertindak sebagai seorang ayah (father figure)
13. Sebagai kambing hitam (scape goat).⁴

Berdasarkan dari peranan kepala sekolah tersebut, jelaslah bahwa dalam suatu kepemimpinan harus memiliki peranan-peranan diatas. Disamping itu, pemimpin memiliki tugas yang harus diemban, sebagaimana menurut M. Ngalim Purwanto, sebagai berikut:

- a. Menyelami kebutuhan-kebutuhan kelompok dan keinginan kelompoknya.
- b. Dari keinginan itu dapat dipetiknya kehendak-kehendak yang realistis dan yang benar-benar dapat dicapai.
- c. Meyakinkan kelompoknya mengenai apa-apa yang menjadi kehendak mereka, mana yang realistis dan mana yang sebenarnya merupakan khayalan.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan “petunjuk, dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas”.⁵

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 65.

Seperti yang dikemukakan Wahjosumidjo, “bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan professional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan. Kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil dan teladan”.⁶

Pengetahuan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan akan tercermin dalam kemampuan memahami kondisi tenaga kependidikan (guru atau non guru), memahami kondisi dan karakteristik peserta didik, menyusun program pengembangan tenaga kependidikan, menerima masukan, kritikan dan saran melalui berbagai pihak untuk meningkatkan kepemimpinannya.

Pemahaman terhadap visi dan misi sekolah tercermin dari kemampuannya untuk mengembangkan visi dan misi sekolah serta melaksanakan program untuk mewujudkan visi dan misi kedalam tindakan.

Kemampuan mengambil keputusan tercermin dari kemampuannya dalam mengambil keputusan bersama tenaga kependidikan di sekolah untuk kepentingan internal maupun kepentingan eksternal sekolah.

⁵ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 115.

⁶ Ibid.

Kemampuan berkomunikasi tercermin dari kemampuannya untuk berkomunikasi secara lisan dengan tenaga kependidikan, menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan dan sebagainya.

Sedangkan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah secara umum meliputi dua bidang, yaitu bidang administrasi dan bidang supervisi.⁷

a. Tugas Kepala Sekolah dalam Bidang Administrasi

Sebelum dikaji tentang tugas kepala sekolah dalam bidang administrasi, maka terlebih dahulu kita kaji pengertian administrasi pendidikan. Departemen Pendidikan Nasional telah merumuskan pengertian administrasi yaitu:

Suatu proses keseluruhan, kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan dan pembiayaan, dengan menggunakan atau memanfaatkan fasilitas yang tersedia, baik personil, materiil maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.⁸

Seusai dengan pengertian tersebut diatas, maka tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam bidang administrasi meliputi:

1. Pengelolaan pengajaran
2. Pengelolaan kepegawaian
3. Pengelolaan kesiswaan
4. Pengelolaan keuangan
5. Pengelolaan gedung
6. Pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat.⁹

⁷ Dirawat, dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 80.

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 4.

⁹ Dirawat, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, 80-83.

1) Pengelolaan bidang pengajaran

Pengelolaan bidang pengajaran merupakan kegiatan yang mendasar dan pokok bagi pimpinan pendidikan dalam melaksanakan tugasnya. Dalam pengelolaan ini harus direncanakan dan dipersiapkan dengan cermat dan baik, agar pengajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan. Aktivitas yang berintegrasi dengan pengelolaan ini antara lain: pimpinan pendidikan harus menguasai garis-garis program pengajaran untuk tiap studi dan tiap kelas, menyusun program sekolah dalam alokasi waktu tertentu, menyusun jadwal pelajaran, mengatur kegiatan evaluasi, mengkoordinir kegiatan-kegiatan, menyusun model satuan pelajaran, mengatur tata tertib peserta didik, melaksanakan kenaikan kelas, mencatat dan melaporkan kemampuan peserta didik, mengkoordinir kegiatan bimbingan dan penyuluhan, mengkoordinir program ekstrakurikuler, mengadakan dan memelihara serta mengembangkan alat-alat pengajaran, mengembangkan metode-metode baru dalam belajar mengajar, meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman para guru.

2) Pengelolaan bidang kepegawaian

Kepegawaian dalam hal ini terdiri dari guru, pegawai, tata usaha, dan sebagainya. Kepala sekolah bertugas untuk menerima, menyeleksi, melengkapi, mengatur, memindahkan dan mengangkat para guru atau

pegawai menjadi konselor dan bertugas mengembangkan keahlian guru maupun pegawai.

3) Pengelolaan bidang kesiswaan

Pengelolaan siswa yang tampak dengan jelas adalah penerimaan siswa baru, pembagian kelas atau kelompok, penilaian dan pengukuran prestasi belajar siswa, masuk keluarnya siswa, kepindahan siswa, penyelenggaraan khusus bagi siswa, mengatur penyelenggaraan dan pelaksanaan aktivitas pengajaran, testing, mempersiapkan laporan tentang prestasi siswa, sanksi pelanggaran, pengaturan organisasi siswa serta konselor sekolah.

Terwujudnya pelaksanaan dan pengaturan administrasi siswa ini sangat mempengaruhi kelancaran aktivitas pendidikan dan pengajaran. Terutama tentang pengadministrasian serta tanda keaktifan siswa, termasuk daftar kehadiran siswa serta kontrol terhadap penyelenggaraan peraturan-peraturan sekolah serta tata tertib sekolah yang harus ditaati siswa yang akan berdampak pada disiplin bagi siswa.

4) Pengelolaan bidang keuangan

Aktivitas ini berintegrasi dengan usaha-usaha penyediaan pelaksanaan pengaturan ketatausahaan, keuangan bagi pembiayaan fasilitas tenaga personil sekolah dan material serta aktivitas lainnya.

Dalam pengelolaan keuangan ini memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan kontrol ketatausahaan

keuangan. Dengan demikian dalam hal ini menyangkut gaji guru, pegawai dan staf sekolah lainnya, keuangan sekolah, keuangan perlengkapan alat-alat untuk siswa, penyediaan anggaran bagi pelaksanaan pertemuan-pertemuan, perayaan dan peringatan hari besar, keuangan pengembangan, perluasan lokasi belajar, sarana dan prasarana yang mendukung pembangunan proyek bersama antara sekolah, orang tua, masyarakat, bagi perlengkapan sarana pendidikan yang baik dan mendukung situasi belajar yang sehat.

5) Pengelolaan gedung

Pengelolaan gedung ini berkaitan dengan perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, aturan pemakaian dan rehabilitas gedung sekolah dan perlengkapannya, menjaga kebersihan serta keindahan gedung sekolah dan perlengkapan sarana gedung sekolah seperti halnya pengaturan tata ruang guru, ketatausahaan, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, ruang praktek, ruang UKS, perlengkapan peralatan mata pelajaran khusus dan perlengkapan fasilitas komunikasi dan lain sebagainya. Seorang pemimpin pendidikan harus mengadministrasikan dan mengatur semua fasilitas yang ada serta mengembangkan dalam mewujudkan kelancaran aktivitas pendidikan dan pengajaran. Pengelolaan dan penataan gedung sekolah dapat berdampak terhadap terciptanya aliran pekerjaan efektif bagi guru, pegawai maupun siswa, sehingga dapat terwujud dan tercipta kondisi belajar yang sehat.

6) Pengelolaan bidang hubungan sekolah dengan masyarakat

Lembaga pendidikan merealisasikan apa yang dicita-citakan oleh orang tua, masyarakat untuk tumbuh dan berkembangnya putra-putri secara total, integratif dan seoptimal mungkin seperti yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia. Aktivitas ini mencakup hubungan sekolah dengan masyarakat, dan orang tua peserta didik. Hubungan ini hendaknya produktif yang dapat membawa perbaikan keduanya yang berupa pembinaan dan kerjasama sehingga berpengaruh pada proses pengajaran di sekolah.

Pemimpin pendidikan harus merencanakan dan melaksanakan program pendidikan di sekolah dengan masyarakat berupa pertemuan dengan orang tua peserta didik, tokoh masyarakat dan kepala sekolah dari lembaga lain serta ikut berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat.

Dari uraian diatas sudah jelas bahwa administrasi pendidikan itu tidak hanya menyangkut tentang tata usaha sekolah, tetapi mengenai materi, personal, kerjasama, maupun keuangan yang harus ditata rapi oleh kepala sekolah, sehingga memungkinkan tercapainya kondisi belajar mengajar yang mendukung sehingga tercapailah tujuan pendidikan.

Dalam arti luas peran utama kepala sekolah adalah sebagai koordinator dan penanggung jawab umum, disamping sebagai pelaksana aktif pada aktivitas yang memungkinkan baginya. Partisipasi dan kerjasama yang luas sangat diutamakan bagi terciptanya proses administrasi sekolah untuk

melaksanakan tugas yang kompleks ini diperlukan personal yang cakap dan memiliki pengertian yang luas tentang makna atau pengertian pendidikan.

b. Tugas Kepala Sekolah dalam Bidang Supervisi

Disamping bertanggung jawab terhadap pelaksanaan administrasi sebagaimana yang diuraikan diatas, kepala sekolah juga mempunyai tugas dan tanggung jawab lain dalam peranannya sebagai supervisor.¹⁰ Untuk memperoleh suatu gambaran kooperatif, dibawah ini beberapa definisi mengenai supervisi pendidikan oleh beberapa ahli, yaitu:

a. Piet A. Sahertian mengutip pendapat Kimball Wiles sebagai berikut:

“Supervisi adalah bantuan perkembangan dari belajar mengajar yang baik.”¹¹

Ngalim Purwanto merumuskan supervise pendidikan sebagai berikut:

“Supervisi pendidikan adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam pekerjaan mereka secara efektif”.¹²

Pemimpin pendidikan disamping memiliki tanggung jawab dalam bidang supervisi. Kepala sekolah sebagai supervisor bukan sekedar mengontrol program yang telah dilaksanakan akan tetapi lebih dari itu, kepala sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian kepada masalah yang berhubungan dengan teknik

¹⁰ Dirawat, dkk, *Kepemimpinan*, 84.

¹¹ Piet. A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 39.

¹² Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 74.

penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan serta pengajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Sasaran utama dalam kepemimpinan pendidikan berkisar mengenai bagaimana seorang guru dapat mengajar dengan baik dalam usaha meningkatkan mutu pengajaran dan melaksanakan supervisi pendidikan.

Secara umum, kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor antara lain:

- (a) Membimbing guru agar mereka dapat memahami secara jelas tujuan pendidikan dan pengajaran, yang hendak dicapai dan hubungan antara aktivitas pengajaran dengan tujuan pendidikan.
- (b) Membimbing guru dapat memahami lebih jelas tentang masalah-masalah atau persoalan kebutuhan peserta didik, serta usaha-usaha yang dapat ditempuh untuk mengatasi dan menyelesaikannya.
- (c) Membantu guru-guru agar mampu memahami dengan jelas masalah-masalah dan kesukaran-kesukaran belajar siswa dan usaha-usaha apa yang dapat dilaksanakan untuk menolong dan mengatasinya.
- (d) Membantu guru-guru untuk memperoleh kecakapan ketrampilan mengajar yang lebih baik, dengan menggunakan berbagai variasi, metode mengajar yang sesuai dengan materi dan kematangan siswa, serta lebih sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku.
- (e) Berusaha mempertinggi mutu pengetahuan guru dan pengawas sekolah antara lain dengan mengadakan diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah atau mengirim mereka untuk mengikuti penataran-penataran, kursus, lokakarya, seminar yang sesuai dengan bidang masing-masing.
- (f) Membina moral kerja kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam melaksanakan tugas di sekolah seluruh staf..

- (g) Membina kerjasama yang baik dan harmonis diantara guru-guru dan pegawai sekolah dengan instansi-instansi yang lain dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan siswa.
- (h) Membina guru-guru untuk dapat mengerti dan menggunakan sarana yang telah ada.
- (i) Membina guru-guru dalam menganalisis dan menginterpretasikan hasil tes dan penggunaan bagi perbaikan proses belajar mengajar.
- (j) Memberikan bimbingan dan suri tauladan yang efektif dan demokratis.
- (k) Memupuk dan mengembangkan hubungan-hubungan yang harmonis dan kooperatif antara anggota-anggota staf sekolah dan mengintegrasikan sekolah dengan masyarakat lingkungannya.
- (l) Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam usaha penetapan program umum sekolah dan pemecahan masalah, serta perbaikan kurikulum bagi sekolah.¹³

Agar tidak terjadi kesalahpahaman seorang pemimpin yang bertugas sebagai supervisor dalam melaksanakan tugas hendaknya bertumpu pada prinsip-prinsip supervisi. Supervisi sebagai bagian yang integratif dari seluruh kegiatan pendidikan. Tidaklah terlepas dari dasar-dasar pendidikan nasional Indonesia yaitu Pancasila sebagai pandangan hidup dari dasar Negara Republik Indonesia.

Adapun tujuan supervisi pendidikan adalah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Usaha kearah perbaikan belajar mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal.

¹³ Dirawat, *Pengantar Kepemimpinan Kependidikan*, 84-86.

Adapun secara umum tujuan kongkrit dari supervisi pendidikan antara lain:

1. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan
2. Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid
3. Membantu guru dalam menggunakan alat pengajaran modern, metode-metode dan sumber-sumber pengalaman belajar
4. Membantu guru dalam menilai kemajuan murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri
5. Membantu guru-guru baru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diembannya.
6. Membantu guru-guru agar waktu dan tempatnya tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolah.¹⁴

B. Pembinaan Profesionalisme Guru

1. Pengertian Pembinaan Profesional Guru

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengharuskan orang untuk bekerja terus terutama guru, yang mempunyai tugas mendidik dan mengajar.

Dalam meningkatkan kualitas dan kesesuaian program pendidikan, baik kualitas guru dalam mengajar, kualitas belajarsiswa maupun kesesuaian bahan dan cara pengajaran dengan tuntutan kebutuhan siswa dan masyarakat maka dibutuhkan adanya pembinaan guru yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Menurut Rusli Syarif pembinaan adalah suatu proses untuk membantu tenaga kerja untuk membentuk dan meningkatkan serta mengubah pengetahuan, keterampilan sikap dan tingkah lakunya agar

¹⁴ Piet A. Sahertian, Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 24.

dapat mencapai standar tertentu sesuai dengan apa yang dituntut oleh jabatannya.¹⁵

Pembinaan guru sering diartikan “serangkaian usaha bantuan untuk guru terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, pihak sekolah dan pengawas serta pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar”.¹⁶

Dari pengertian diatas, pembinaan guru dapat diartikan sebagai berikut:

- a) Serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional
- b) Layanan profesional tersebut diberikan oleh orang yang lebih ahli (kepala sekolah, penilik sekolah, pengawas dan ahli lainnya) kepada guru.
- c) Maksud layanan profesional tersebut adalah agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai.¹⁷

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.

¹⁵Rusli Syarif, *Manajemen Latihan dan Pembinaan* (Bandung: Angkasa, 1991), 12.

¹⁶Ali Imron, *Pembinaan Guru Indonesia* (Malang: Pustaka Jaya, 1995), 9.

¹⁷ Ibid. 9.

Dalam buku Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam Ahmad Tafsir menjelaskan “bahwa profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional, orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi”.¹⁸

Sementara itu guru yang profesional yaitu “guru yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai bidang studi yang akan ditransformasikan kepada peserta didik serta penguasaan metodologinya (memiliki konsep dasar teoritik), memiliki pengetahuan (keterampilan) yang vital bagi guru (mampu memilih dan menggunakan berbagai strategi yang tepat dalam proses pembelajarannya)”.¹⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan profesional guru adalah usaha memberi bantuan pada guru untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan mengajar, sikap, kedisiplinan, pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan guru serta menumbuhkan sikap profesionalisme agar guru mempunyai kemauan serta kemampuan berkreasi dan usaha untuk selalu meningkatkan diri dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dalam rangka mencapai keberhasilan pendidikan.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 107.

¹⁹ Etty Kartikawati dan Willem Lusikooy, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1996), 24.

2. Tujuan Pembinaan Profesional Guru

Adapun tujuan diadakan pembinaan guru adalah meningkatnya kualitas proses belajar mengajar yang didalamnya melibatkan guru dan peserta didik, melalui serangkaian tindakan, bimbingan dan arahan. Peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang pencapaiannya antara lain melalui tindakan tersebut diharapkan guru memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan.

Dalam rumusan yang lebih rinci Djaja Disastra mengemukakan tujuan pembinaan guru adalah sebagai berikut:

- a. Memperbaiki tujuan khusus mengajar guru dan belajar peserta didik
- b. Memperbaiki materi (bahan⁰ dan kegiatan belajar mengajar
- c. Memperbaiki metode, yaitu cara mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar
- d. Memperbaiki penilaian atas media
- e. Memperbaiki penilaian proses belajar mengajar dan hasilnya
- f. Memperbaiki peserta didik atas kesulitan belajarnya
- g. Memperbaiki sikap guru atas tugasnya.²⁰

Dengan demikian yang menjadi fokus pembinaan profesional adalah memberikan kesempatan guru untuk mengembangkan sikap dan kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar, supaya pengembangan sikap dan kemampuan anak menjadi lebih optimal.

3. Fungsi Pembinaan Profesional

Adapun fungsi pembinaan guru adalah untuk mengkoordinasikan, menstimulasi dan mengarahkan pertumbuhan guru-guru, mengkoordinasi

²⁰Ibid., 12.

semua usaha sekolah, memperluas pengalaman guru-guru, menstimulasi usaha yang relatif, memperbaiki fasilitas dan penilaian yang terus menerus, menganalisa situasi belajar mengajar, memberikan pengetahuan dan keterampilan guru serta staf, meningkatkan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan guru.²¹

Dari keterangan di atas, fungsi pembinaan guru adalah menumbuhkan pengetahuan dan kecakapan guru bagi perbaikan proses dan hasil belajar melalui serangkaian upaya pembinaan terhadap guru-guru dalam layanan profesional.

C. Model Pembinaan Profesionalisme Guru yang Dilakukan oleh Kepala Sekolah

1. Pembinaan Kecakapan Kerja Guru

Kecakapan mengajar adalah kecakapan yang esensial yang harus dimiliki oleh guru, tidak lain karena tugas guru yang paling utama adalah belajar. Untuk itu dalam pembinaan kerja guru di sini dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu pembinaan kecakapan kerja guru yang berhubungan dengan persiapan mengajar dan pembinaan kecakapan kerja guru yang berhubungan dengan interaksi siswa.

a. Pembinaan Kecakapan Kerja Guru yang Berhubungan dengan persiapan Mengajar.

1) Kecakapan Kerja Guru dalam merumuskan tujuan pengajaran

²¹Ibid., 13.

Sebelum turun kelapangan atau menghadapi peserta didik yang harus diperhatikan seorang guru adalah seberapa baik kecakapan guru dalam merumuskan tujuan pengajarannya. Tujuan pengajaran merupakan hal yang sangat penting karena tujuan itu justru akan membantu pengajar dalam mencari bahan yang akan diajarkan, serta akan membuat susunan pengajaran.²²

Bahan pengajaran itu akan tersusun bila tujuan itu dapat dirumuskan. Hal ini akan memudahkan bagi guru untuk menentukan apa saja yang harus dilakukan oleh peserta didik. Untuk selanjutnya dapat ditentukan pula evaluasinya. Sedangkan yang dimaksud tujuan adalah: “Suatu rumusan yang menunjukkan dan menjelaskan yang ingin dicapai”.²³ Yang mana tujuan itu berfungsi untuk menentukan arah kemana peserta didik atau sasaran peserta didik akan dibawa.²⁴

Berkaitan dengan rencana pengajaran, belum tentu semua guru sudah pandai dalam penyusunannya. Apalagi guru yang baru lulus dari sekolah keguruan. Mereka masih perlu bimbingan dan bantuan dalam menjalankan tugasnya. Dari sini menunjukkan pembinaan kepala sekolah sangat diperlukan. Pembinaan yang dapat dilakukan

²²Rodijackers, *Mengajar dengan Sukses* (Jakarta: Grasindo, 1991), 99.

²³Ibid. 99

²⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 1989), 136.

adalah “membantu guru-guru melihat dengan jelas kaitannya antara tujuan-tujuan pendidikan”.²⁵

Untuk dapat menyusun pengajaran yang dapat dipertanggung jawabkan dan memilih bentuk pengajaran secara tepat. Guru harus menentukan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai. Hal ini penting karena tidak hanya menunjukkan jalan melainkan juga merupakan garis petunjuk yang lengkap. Rooijackers berpendapat menggunakan tiga langkah yaitu:

- a. Penetapan atau penegasan
- b. Membuat perincian tujuan-tujuan menurut jenisnya
- c. Merumuskan tujuan-tujuan.²⁶

Dengan demikian selain menetapkan dan merinci, tujuan-tujuan menurut jenisnya, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan-tujuan tersebut. Maksudnya adalah untuk meneliti apakah tujuan tersebut dapat digunakan atau tidak. Bila rumusan sudah ditulis maka pengajar akan dapat meneliti apakah tujuan itu memenuhi syarat atau belum. Adapun syarat-syarat yang harus ada dalam tujuan menurut Ad. Rooijekkers adalah:

1. Tujuan harus menyatakan kelakuan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik
2. Tujuan harus menyebutkan bahan pelajaran yang akan dibahas

²⁵Piet A. Sahertian dan Ida Aleida, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 85.

²⁶Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses*, 126.

3. Tujuan harus menyatakan jumlah waktu pelajaran yang diperlukan untuk melaksanakan pelajaran
4. Tujuan harus menunjukkan sarana dan alat yang perlu dipakai guru dalam pelajaran.²⁷

Dalam mengawali pekerjaan seperti langkah-langkah diatas, maka seorang guru akan dapat mengumpulkan sejumlah tujuan dan dapat merumuskannya secara tepat dengan berbagai sifatnya, termasuk tujuan operasional yang dapat diklasifikasikan.

2) Kecakapan guru dalam mengatur sekuensi atau tata urutan

Hal ini menyangkut sistematika jabaran bahan ajaran dan segi metodenya. Jadi guru dituntut cakap dalam penerapan azas psikologis yang selaras dengan mekanisme yang sesungguhnya dan cakap dalam menggunakan metode, alat bantu serta sumber belajarnya yang diperlukan. Guru seperti dalam riset yang dilakukan oleh Hervey (1966), Hunt dan Joice (1967), dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: “Guru-guru yang tingkat perkembangan kognitifnya tinggi, maka berfikir abstrak atau berfikir simboliknya menonjol sekali, karena dia akan mengajar dengan fleksibel”.²⁸

Sesuai dengan penulis sebutkan, bahwa guru belum tentu mempunyai kemampuan lebih atau semua guru mempunyai pengalaman dalam mengajar, maka seorang kepala sekolah perlu

²⁷Ibid., 128.

²⁸Piet dan Ida, *Supervisi Pendidikan*, 49.

membantu guru dalam mengefektifkan kegiatan belajar mengajar. Karena keefektifan belajar itu diperoleh melalui penginderaan dan pengamatan serta fungsi-fungsi jiwa yang lain. Dan sebagai tindak lanjut dari perumusan tujuan seperti yang telah diuraikan diatas, perlu dipikirkan bahan pelajaran itu harus disajikan dengan urutan yang logis.

Sebagian besar guru menganggap bahwa mengajar hanya memberitahukan pada persoalan yang harus diketahui saja, kebanyakan guru kurang melihat bahwa mengajar adalah “suatu usaha membimbing kegiatan peserta didik baik mental, rohani maupun jasmani”.²⁹

Jadi tugas guru setelah merumuskan tujuan-tujuan instruksional adalah mencoba merumuskan kegiatan belajar. Kemudian untuk dapat merumuskan kegiatan belajar tersebut dapat ditempuh dengan jalan:

- a. Merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar yang perlu untuk mencapai tujuan.
- b. Menempatkan mana dari sekian banyak kegiatan belajar itu yang sudah diketahui peserta didik.
- c. Menetapkan kegiatan-kegiatan belajar yang akan dilaksanakan oleh peserta didik.
- d. Kebanyakan guru perlu dibantu untuk merumuskan kegiatan-kegiatan belajar peserta didik.³⁰

²⁹ Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Surabaya : Usaha Offset, 1981), 161.

³⁰ *Ibid.*, 161-163.

3) Kecakapan guru dalam mengelola penilaian belajar mengajar siswa

Kecakapan lain yang berhubungan dengan konsep adalah kecakapan guru dalam mengelola penilaian. Agar pengajar dapat mengetahui hasil dari pengajaran yang telah dilakukan. Siapapun yang melakukan tugas mengajar perlu mengetahui akibat dari pekerjaannya, karena itu pengajar harus tahu seberapa jauh peserta didik mengerti bahan yang diajarkan. Pengajar membutuhkan informasi hasil kerjanya yang berupa penilaian, Rooijekkers memberi batasan tentang hal ini yaitu: “Alat untuk mengevaluasi disebut tes, yang dipakai untuk menilai hasil belajar dan hasil mengajar guru. Sedang ujian maksudnya adalah pelaksanaan penilaian belajar peserta didik”.³¹

Penilaian terhadap kemajuan peserta didik adalah salah satu masalah yang sulit. Karena itu menurut Sahertian dijelaskan sebagai berikut: “Kebanyakan guru belum mempunyai pengertian yang jelas tentang fungsi penilaian, tentang apa penilaian, apa pengaruh penilaian terhadap sikap anak, bagaimana cara menyusun pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penilaian dan bagaimana menghasilkan hasil-hasil penilaian.”³²

³¹ Rooijakkers, *Mengajar*, 140

³² Sahertian dan Frans, *Prinsip dan Teknik*, 223.

Jadi untuk suksesnya kegiatan belajar mengajar, pembinaan guru dalam melakukan penilaian juga perlu diperhatikan. Penilaian yang berfungsi sebagai data pelengkap informasi dan salah satu cara memberi motivasi sebagaimana dijelaskan oleh Piet Sahertian sebagai berikut:

- 1) Untuk memperlengkapi informasi mengenai kemajuan dan kemunduran murid dapat pula sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebaikan tingkat peserta didik.
- 2) Untuk memberi motivasi terhadap hal belajar peserta didik.
- 3) Untuk menempatkan peserta didik dalam suatu tingkat kemajuan tertentu.
- 4) Untuk memperoleh data bagi pekerjaan guidance dan konseling.
- 5) Untuk memberi informasi kepada guru, peserta didik, dan orang tua tentang apa dan sampai dimana hasil dan kemajuan yang dicapai peserta didik disekolah.³³

Sedangkan yang menjadi sasaran atau obyek penilaian menurut Nana Sudjana pada umumnya ada tiga yaitu:

- 1) Segi tingkah laku yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan peserta didik sebagai akibat dari proses belajar mengajar.
- 2) Segi isi pendidikan, artinya penguasaan bahan pengajaran yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar.
- 3) Segi yang menyangkut proses belajar dan mengajar itu sendiri, dalam proses ini perlu ada penilaian yang obyektif dari guru, karena baik tidaknya hasil belajar mengajar yang dicapai siswa tergantung pada prosesnya.³⁴

³³Ibid., 223.

³⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1988),133.

b. Pembinaan Kecakapan Kerja Guru yang Berhubungan dengan Interaksi Peserta Didik

1) Kecakapan guru dalam mengenali kemampuan peserta didik

Sebelum memasuki program pengajaran tersendiri seorang guru sudah semestinya terlebih dahulu kenal dengan kemampuan peserta didik, sehingga ia tergolong guru yang cakap dalam progresifnya atau pekerjaannya atau ahli dibidangnya.

Membantu guru dalam menganalisa kesulitan-kesulitan dan kebutuhan peserta didik adalah salah satu komponen yang harus ditingkatkan dalam menganalisa situasi belajar mengajar. Tugas dari kepala sekolah sebagai supervisor adalah membantu guru-guru dalam memperbaiki situasi belajar.

Potensi kelas yang harus dimanfaatkan oleh guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar adalah peserta didik atau murid. Guru perlu mengenali kemampuan peserta didik karena, peserta didik adalah anak-anak yang sedang tumbuh berkembang baik secara fisik maupun psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah".³⁵

Untuk dapat mengajar dengan baik, maka perlu keterangan selengkapnya tentang peserta didik karena itu biasanyasekolah

³⁵ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghozali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 64

mengumpulkan keterangan-keterangan sejak anak masuk dan terdaftar sebagai peserta didik disekolah. Kelengkapan keterangan itu untuk dapat mempelajari dan mengenal latar belakang peserta didik, sedangkan keterangan itu menurut S. Nasution bahwa hubungan antar manusia yang baik sangat penting bagi kebahagiaan hidup sekarang, karenanya guru harus cakap menyelidiki mengapa seorang peserta didik menjadi terpendil, yang mungkin disebabkan oleh kebodohnya. Atau memang sifat dari anak itu masuk ke dalam golongan minoritas. Kecakapan seorang guru dalam mengenal kemampuan peserta didik dapat mengubah bagaimana masyarakat kelas sebagai anggota yang dihargai dan dihormati.

2) Kecakapan guru dalam memberi motivasi peserta didik

Membangkitkan motivasi tidaklah mudah, untuk itu guru perlu mengenal peserta didik dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Dari kutipan Zainuddin, Al-Abrasy berpendapat bahwa peserta didik yang motivasi belajarnya tinggi akan memiliki ketekunan belajar sebagaimana tercermin sebagai berikut, “setiap peserta didik yang cinta ilmu akan senang sekali belajar, akan menggunakan seluruh waktunya untuk penelitian, pembacaan dan

study akan berdaya upaya memecahkan problematika ilmiah, merencanakan ilmu pengetahuan yang didapatinya”.³⁶

Semacam itulah bila seorang anak mempunyai motivasi dalam belajarnya, seorang guru yang cakap tentu dapat menumbuhkan motivasi pada diri anak.

Bicara anak didik dalam hubungannya dengan pendidikan anak dapat dikemukakan dengan adanya beberapa teori yang menyangkut pembahasan tentang motivasi belajar peserta didik. Salah satu teori yang cukup terkenal dengan sebutan teori konvergensi:

Bahwa perkembangan anak itu hanya ditentukan oleh pembawaannya saja, dan juga tidak hanya ditentukan oleh lingkungan saja, melainkan bahwa perkembangan seorang anak didik ditentukan oleh hasil kerja sama antara faktor-faktor yang ada pada diri anak dan faktor-faktor yang ada diluar sekolah.³⁷

Bila berbijak pada teori diatas, maka jelas guru akan mempengaruhi dalam hal ini adalah dalam memotivasi anak untuk dapat belajar, kebanyakan peserta didik yang nampaknya kurang punya minat dalam belajar menjadi problema personel maupun profesional guru yang timbul adalah menumbuhkan motivasi atau minat siswa juga menumbuhkan kerja sama. Komponen keterampilan yang perlu dikembangkan pada saat memulai pelajaran adalah menimbulkan motivasi.

³⁶ Ibid., 43.

³⁷ Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: Armiko, 1989), 47.

Hal ini bisa dilakukan oleh guru diantaranya dengan jalan membuat dinamika kelompok dalam diskusi. Dan modal dasar pada diskusi kelompok terletak pada prosedur dalam menyelenggarakan diskusi.

3) Kecakapan dalam menangani disiplin siswa

Disiplin merupakan suatu masalah penting yang dihadapi sekolah-sekolah dewasa ini. Bahkan tidak jarang masalah disiplin ini digunakan sebagai barometer pengukur kemampuan kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya. Disiplin dapat dirumuskan, menurut Tim Dosen IKIP Malang sebagai berikut: “Disiplin kelas atau sekolah adalah keadaan tertib dimana guru, staf sekolah dan peserta didik yang tergabung dalam kelas atau sekolah, tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati”.

Dari pengertian diatas, menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu ketetapan yang mesti dipenuhi oleh siswa dan lainnya. Dilihat dari pengertian diatas tersebut nampak bahwa disiplin mempunyai tujuan diantaranya membantu peserta didik untuk mematangkan pribadinya dan mengembangkan sifat yang semula bergantung menjadi mandiri, sehingga peserta didik mampu untuk bertanggung jawab. Kemudian tujuan lain yang nampak adalah membantu peserta didik untuk mengatasi timbulnya problem-problem disiplin dan berusaha menciptakan situasi belajar mengajar yang disiplin. Mereka mentaati segala peraturan yang telah

ditetapkan, dengan demikian diharapkan dapat membantu peserta didik agar mereka selalu hidup disiplin.

Adapun untuk dapat terwujud disiplin ini tentu seorang guru akan lebih mudah bila menggunakan tehnik-tehnik yang ditawarkan oleh Tim Dosen IKIP Malang dalam buku Administrasi Pendidikan, diantaranya dapat dipahami sebagai berikut:

1) Tehnik Pengendalian dari luar

Untuk proses suatu kelas, seorang guru dapat menggunakan tehnik yang disebut eksternal control yang berupa bimbingan dan penyuluhan.

2) Tehnik Internal Control

Tehnik pengendalian dari dalam yaitu kesadaran akan disiplin hendaknya tumbuh dan berkembang dalam diri setiap peserta didik kearah disiplin diri sendiri.

3) Tehnik Cooperative Control

Tehnik pengendalian cooperative yaitu disiplin kelas yang baik mengandung kesadaran akan tujuan bersama antara guru dan peserta didik, dengan tujuan bersama ini belajar mengajar akan tercegah dari suasana yang tidak diinginkan baik oleh guru maupun peserta didik.

4) Kecakapan dalam menerangkan Mata Pelajaran

Kecakapan dalam menerangkan mata pelajaran yang dimaksud dalam pembahasan kali ini identik dengan keterampilan guru dalam

menjelaskan. Sehubungan dengan hal tersebut Sahertian mengungkapkan sebagai berikut:

“Yang dimaksud menjelaskan ialah menyampaikan informasi lisan yang diorganisir secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan”.³⁸

Secara rasional menguasai keterampilan menjelaskan sangat penting, karena pada umumnya interaksi komunikasi lisan dalam kelas didominasi oleh guru, kadang tidak semuanya bisa diterima dengan jelas oleh peserta didik. Karena bisa saja informasi itu hanya jelas bagi guru itu sendiri.

Bimbingan dari guru untuk terampil dalam menjelaskan pelajaran sangat diperlukan, karena guru kadang sukar membedakan antara menjelaskan dengan menerangkan. Berkaitan dengan hal ini tentunya ada prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

- (a) Penjelasan diberikan pada awal , pertengahan dan akhir pertemuan
- (b) Penjelasan dapat diselingi dengan tanya jawab
- (c) Penjelasan hanya relevan dengan tujuan pengajaran
- (d) Penjelasan diberikan bila ada pertanyaan atau direncanakan oleh guru
- (e) Materi pelajaran harus bermakna bagi peserta didik
- (f) Penjelasan harus sesuai dengan latar belakang kemampuan peserta didik.

Gejala kerawanan sosial dalam kelas sewaktu pelajaran berlangsung, seperti siswa kurang semangat, kurang tertib,

³⁸Piet dan Ida, *Supervisi*, 99.

konsentrasi terganggu, muncul perbuatan sosial bahkan asusila. Itu semua bersumber dari cara penyampaian materi oleh guru yang rendah mutunya. Hal ini akan tampak oleh peserta didik penjelasan yang disampaikan oleh guru rendah mutunya.

Oleh karena itu seorang guru seharusnya mengerti tentang metode mengajar, misalnya perlu diberikan kebaikan dan kelemahan jalannya pengajaran tersebut, menurut Abui Ahmadi dalam Buku MKPA sebagai berikut:

“Guru yang bahasanya kurang baik atau kurang dapat berbahasa lisan dengan baik, dan tidak bersemangat di dalam berbicara kurang tepat jika ia menggunakan metode ceramah”.³⁹

Dengan demikian bantuan yang aktif dalam upaya meningkatkan kecakapan kerja atau kompetensi yang disarankan untuk dilakukan oleh kepala sekolah tentunya yaitu dengan memanfaatkan metode-metode yang digunakan oleh HM. Arifin yaitu:

- a) Kepala sekolah hendaknya memperbaiki hubungannya dengan guru dengan mendorong mereka untuk saling mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar.
- b) Sebagai pemimpin seharusnya mengadakan evaluasi tentang pengaruh dan perilakunya terhadap staf, khususnya staf pengajar. Hal ini akan memelihara kepekaan skala keutuhan

³⁹ Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: Armiuko, 1989), 107.

guru dan kedayagunaanya dalam usaha pembaharuan pendidikan.⁴⁰

Selain itu pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pembinaan kecakapan kerja yaitu adanya rapat guru, pertemuan orientasi bagi guru-guru baru dan pemberian bantuan profesional dilakukan dengan berbagai program yaitu semacam kegiatan guru yang diadakan dalam lembaga tersebut.

2. Pembinaan Keilmuan Guru

a. Pembinaan Penguasaan Materi

Kecakapan atau keahlian pekerja seseorang yang profesional bukan sekedar pembiasaan atau sekedar latihan rutin yang terkondisi. Namun lebih dari itu perlu dilandasi wawasan yang mantap, jadi jabatan profesional menuntut pendidikan pejabat yang terprogram secara relevan.

Berkaitan dengan pembinaan keilmuan guru maka yang perlu dibahas disini menurut penulis yang pertama kali ialah penguasaan pelajaran oleh guru. Seorang guru diharuskan menguasai bidang studi dan kurikulum sekolah, seorang guru hendaknya mengkaji bahan pelajaran, mengkaji buku-buku teks bidang studi yang disarankan dalam kurikulum bidang studi yang bersangkutan.

⁴⁰ HM. Arifin, *Kapita*, 160.

Mengingat pesatnya laju perkembangan teknologi dan komunikasi dewasa ini, untuk dapat membina penguasaan materi pelajaran oleh guru, salah satunya dengan cara pemanfaatan dan pendayagunaan teknologi komunikasi untuk pendidikan dan pengembangan kebudayaan merupakan salah satu jalan yang ditempuh dalam usaha mencapai cita-cita pembangunan di bidang pendidikan.⁴¹

Sesuai dengan hal tersebut diatas, usaha untuk mencapai cita-cita adalah dengan penguasaan materi oleh guru. Sedangkan pemanfaatan teknologi dan komunikasi pendidikan untuk guru sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ary, H. Gunawan, telah dimulai sejak tahun 1976 dan untuk pengembangan pendidikan guru serta perbaikan dan pembinaan kualitas guru sudah dimulai sejak tahun 1977.⁴²

Mengembangkan materi dan metodologi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh kurikulum yang telah disesuaikan dengan perkembangan IPTEK. Hal-hal yang dikembangkan antara lain: Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan pengembangan sistem pendidikan guru berdasarkan kemampuan (PGBK).⁴³

Sesuai dengan pembahasan yaitu penguasaan materi pelajaran maka ada beberapa pertanyaan sebelum guru terjun untuk berinteraksi seperti yang diungkapkan oleh Nasution yang harus diperhatikan, yaitu:

Apakah guru mengajar dengan tujuan yang jelas yang berhak dicapainya dengan bahan pengajaran itu? Apakah guru menguasai bahan yang diajarkan? Apakah guru

⁴¹ Ary, H. Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 676.

⁴² Ibid., 72.

⁴³ Ibid., 82

memberikan contoh-contoh dan uraian yang wajar? Apakah itu hanya berpegang teguh pada buku pelajaran yang diajarkannya halaman demi halaman, ataukah diusahakannya memberi anak-anak pengalaman yang luas dengan menggunakan sumber-sumber lain.⁴⁴

Sehubungan dengan hal tersebut maka pelajaran dapat diorganisir dengan baik, apabila pengajaran mengandung makna bagi pelajar. Untuk itu ada beberapa alternative dalam upaya meningkatkan penguasaan materi bagi guru diantaranya:

1. Melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), yaitu pendalaman materi dari guru ke guru, oleh guru dan untuk guru.
2. Melalui buku sumber yang tersedia atau kegiatan mandiri
3. Melalui ahli atau ilmuwan yang bersangkutan
4. Melalui kursus pendalaman materi
5. Melalui pendidikan khusus.⁴⁵

b. Pembinaan Penguasaan Landasan Pendidikan

Selain menguasai materi pelajaran seorang guru yang profesional juga harus menguasai landasan pendidikan. Dalam hal ini Oemar Hamalik dalam buku yang berjudul *Perencanaan Pengajaran* berdasarkan pendekatan sistem memberikan uraian sebagai berikut:

- (a) Memahami konsep dan masalah pendidikan serta pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis dan psikologis.
- (b) Mengetahui fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antara sekolah dengan masyarakat.
- (c) Pembinaan pengetahuan dalam membimbing murid.⁴⁶

⁴⁴ Nasution, MA. *Dedaktik Azas-Azas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 17-18.

⁴⁵ Uzer Usmani, *Menjadi Guru Profesional*, 51.

Namun demikian, kegagalan mengajar tetap merupakan kegagalan bagaimana sebabnya, seperti yang diungkapkan oleh Mursell dan Nasution bahwa “kalau anak-anak tidak belajar dengan baik tentu ada kekurangan dalam mengajar, sekalipun kesalahan itu tidak selalu terletak pada guru”.

Pengetahuan terhadap peserta didik sangat diperlukan, karena hal ini menyangkut bagaimana pentingnya mengikut sertakan pesertra didik didalam setiap pelaksanaan, karena kita ketahui bahwasanya tanpa partisipasi peserta didik tindakan-tindakan hanya akan merupakan kegiatan sepihak dan tindakan serupa ini tidak akan menghasilkan interaksi di dalam arti sebenarnya.

Berkenaan dengan pembinaan keilmuan guru, maka usaha yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah dalam hal ini menurut HM. Arifin adalah:

a. Menyediakan waktu khusus

Yaitu memanfaatkan rapat-rapat guru untuk membahas cara-cara perbaikan mengajar.

b. Memperbaiki hubungannya dengan guru

Hal ini perlu dikuatkan karena dengan cara ini seorang kepala sekolah akan lebih mudah untuk memberi dorongan kepada guru saling mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas

⁴⁶ Jimmursel S. Nasution, *Mengajar Dengan Sukses*(Bandung: Jemmars, tt), 5.

lain dengan membuat laporan tertulis atau kertas kerja tentang gagasan mengenai tehnik yang baru, sehingga kepala sekolah dapat memanfaatkan guru yang sudah profesional atau guru yang belum berpengalaman dalam mengajar. Dan pendekatan itu juga bermanfaat, agar guru yang belum profesional tidak merasa rendah.

c. Kerjasama dengan ahli Universitas

Dalam pembinaan penguasaan materi guru, kepala sekolah hendaknya mau bekerja sama dengan tenaga-tenaga Universitas khususnya yang berkaitan dengan kegiatan untuk mengembangkan program latihan bidang profesi.⁴⁷

2) Pembinaan Kode Etik Guru

Secara historis jabatan guru atau pendidikan mengandung arti pelayanan yang luhur. Seorang paedagogis adalah seorang yang mempunyai tugas mendidik atau melayani peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu mengutamakan perkembangan maksimal dari anak.

Ulasan Myron Leiberan, dalam buku supervisi pendidikan karanga Piet dan Frans melukiskan bahwa “pengkhususan ilmu pengetahuan dilihat dari status jabatan oleh sementara orang dianggap sebagai pembaharuan

⁴⁷ HM. Arifin, *Kapita Selekta*, 160

yang tinggi”.⁴⁸ Bagaimana masyarakat yang tadinya memandang sakral terhadap jabatan guru telah berubah menjadi pandangan yang sungguh telah merendahkan jabatan guru, seperti juga di tanah Arab biasanya tidak begitu dihargai.

Dari kutipan Piet Sahertian, Ibnu Khaldun dari Tunisia mengatakan: “Kini pekerjaan mengajar adalah suatu pekerjaan yang dianggap terlalu rendah oleh golongan atas dan guru-guru itu biasanya melarat, lemah dari keturunan yang bukan ningrat”.⁴⁹

Adapun pengertian kode etik secara harfiah berarti sumber etik. Etik artinya susila (etika) atau hal-hal lain yang berhubungan dengan pekerjaan. Jadi kode etik dapat diartikan tat susila keguruan. Maksudnya adalah aturan-aturan tentang keguruan dilihat dari segi susila. Dalam hal ini kesusilaan diartikan sebagai kesopanan, sopan santun dan keadaan”.⁵⁰

Sehubungan dengan hak itu maka tidak terlalu salah jika dikatakan kode etik guru merupakan semacam penangkal dari kecenderungan manusiawi seorang guru yang menyeleweng agar tidak menyeleweng.

Kode etik bagi suatu organisasi profesional adalah sangat penting, karena kode etik merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku yang dijunjung oleh setiap anggota, yang selalu akan berfungsi untuk meningkatkan pelayanan setiap anggota.

⁴⁸Piet dan Frans, *Prinsip dan Teknik*, 283.

⁴⁹Ibid, 283.

⁵⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, 150.

Kode etik guru juga merupakan perangkat untuk mempertegas kedudukan dan peranan guru serta sekaligus untuk melindungi profesinya.

Kode etik guru di Indonesia kalau memang harus bertumpu pada prinsip bahwa guru itu adalah pelayanan, maka kita dapat mendukung tinggi martabat guru yang berhubungan dengan:

a. Etika guru di lingkungan sekolah

Agar seorang guru dapat mengaplikasikan kode etik jabatannya, terlebih dahulu guru diperkenalkan dengan hal-hal yang perlu diketahui oleh guru. Ini dimaksudkan untuk membantu guru dalam pengenalan dan penyesuaian terhadap personel yaitu:

- a) Memperkenalkan semua guru dan pegawai sekolah dalam suatu pertemuan
- b) Mengadakan ramah tamah atau pertemuan di sekolah atau di rumah salah satu guru yang dihadiri oleh semua staf dan guru sekolah.⁵¹

Dalam kaitannya dengan etika guru di lingkungan sekolah adalah:

1) Etika guru dengan murid

- a) Tidak dibenarkan seorang guru memberikan kepada peserta didiknya sendiri dengan cara memungut uang dari peserta didik.
- b) Seorang guru tidak dibenarkan membedakan peserta didiknya atas dasar kedudukan orang tua peserta didik.

⁵¹ Ngalim Purwanto, *Administrasi*, 154.

- c) Seorang guru tidak dibenarkan mengeksploitasi peserta didik untuk kepentingan profesinya.
 - d) Seorang guru tidak dibenarkan mengadakan hubungan khusus dengan peserta didiknya sendiri.
- 2) Etika guru dengan atasan
- a) Seorang guru tidak dibenarkan menceritakan kebijaksanaan kepala sekolah di depan guru-guru yang lainnya.
 - b) Seorang guru tidak dibenarkan menceritakan rahasia jabatan pimpinan sekolah kepada orang lain diluar termasuk keluarganya sendiri.
- 3) Etika guru dan TU
- Seorang guru tidak dibenarkan memberikan perintah langsung atau memarahi seorang pegawai tata usaha ditengah-tengah umum.
- 4) Etika guru dengan teman sejawat
- a) Seorang guru tidak membenarkan menceritakan teman sejawatnya didepan peserta didiknya.
 - b) Tidak dibenarkan dua orang guru bertengkar dihadapan orang lain.
- b. Kode etik yang berhubungan dengan luar sekolah
- 1) Etika guru dengan orang tua peserta didik
- a) Tidak seharusnya guru menceritakan kekurangan orang tua didepan peserta didik

- b) Tidak baik bila seorang guru menantang orang tua peserta didik
- c) Seorang guru sebaiknya tidak meminta balas jasa dari orang tua, bila ia menolong seorang peserta didik.

2) Etika guru dengan masyarakat

Sebagaimana telah penulis uraikan bahwa guru adalah tenaga profesional dalam bidang pendidikan yang memiliki tugas mengajar, mendidik, membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas. Dengan demikian guru memiliki kedudukan yang sangat penting, bertanggung jawab yang besar dalam menangani berhasil atau tidaknya proses pendidikan.

Sehubungan dengan hal itu sebagai tenaga profesional, maka guru memerlukan pedoman atau kode etik guru agar terhindar dari segala bentuk penyelewengan.

Seperti pernyataan-pernyataan di atas yang mendorong kita untuk mengetahui rumusan kode etik guru, agar status guru tidak akan terombang-ambing situasi baginya untuk tetap profesional sesuai dengan tuntunan dan persyaratan profesi.

Karena guru sebagai tenaga profesional perlu memiliki “kode etik guru” dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Bila guru telah melakukan perbuatan asusila dan berarti guru

telah melanggar “kode etik”, sebab kode etik guru ini sebagai salah satu yang harus ada pada profesi guru itu sendiri.

Adapun rumusan kode etik guru yang merupakan kerangka pedoman guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab itu sesuai hasil kongres PGRI ke XIII, ada Sembilan item, yaitu:

- 1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membantu manusia pembangunan yang berpancasila
- 2) Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan ketekunan anak didik masing-masing
- 3) Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan
- 4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahannya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan
- 6) Guru secara sendiri-sendiri atau bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu profesional
- 7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian
- 9) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁵²

⁵² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 150-156